

Gambaran *Intercultural Competence* Pada Tiga Mahasiswa Rantau Asal Papua

Olga Philberta, Zurratul Muna, Hafnidar

Psikologi, Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Email: olga.190620104@mhs.unimal.ac.id; zurratul.muna@unimal.ac.id; hafnidar@unimal.ac.id.

Diterima:
5 Desember 2024

Diterima Setelah Revisi:
12 Desember 2024

Dipublikasikan:
20 Desember 2024

Abstrak

Intercultural competence merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dalam menghadapi perbedaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa rantau yang berasal dari Papua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intercultural competence* mahasiswa rantau yang berasal dari Papua terbentuk melalui kemampuan dalam memperoleh informasi terkait budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh, menyadari adanya perbedaan budaya dan peraturan yang ada di Aceh dengan Papua, menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan budaya dan aturan yang berlaku serta salah satu subjek tidak memiliki cara sendiri untuk meningkatkan interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar karena subjek sendiri merupakan individu yang tertutup dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *Intercultural competence*, mahasiswa Papua, perbedaan budaya

Abstract

Intercultural competence is an individual's ability to interact effectively in dealing with cultural differences. This research aims to see a picture of *intercultural competence* in overseas students from Papua at Malikussaleh University. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection uses interview techniques. The subjects in this research consisted of three overseas students from Papua. The results of this research show that *intercultural competence* of overseas students from Papua is formed through the ability to obtain information related to the culture and regulations that apply in Aceh, being aware of the differences in culture and regulations that exist in Aceh and Papua, showing attitudes and behavior that are in accordance with the culture. and the rules that apply and one of the subjects does not have his own way to increase interaction with the people in the surrounding environment because the subject himself is a closed individual and finds it difficult to socialize with the surrounding environment.

Keywords: *Intercultural competence*, Papuan students, cultural differences

1 PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan menjadi dorongan bagi masyarakat agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi, tidak sedikit masyarakat yang merantau ke daerah atau pulau lain untuk melanjutkan pendidikannya (Herdi dan Ristianingsih, 2021). Mahasiswa rantau dituntut untuk menjalankan kehidupan tanpa keluarga dan mampu dalam menghadapi situasi serta kondisi di daerah tersebut (Fauzia dkk., 2020). Perbedaan budaya yang dirasakan oleh mahasiswa rantau menimbulkan komunikasi yang tidak efektif sehingga muncul persepsi-persepsi yang berbeda (Mas'amah, 2015). Pada tahap awal kehidupan di tempat rantau, mahasiswa rantau akan mengalami ketidaknyamanan dan tekanan dalam memahami serta menerima lingkungan yang berbeda dengan kampung halamannya (Davinta dkk, 2015).

Mahasiswa pada tahun pertama perkuliahan, umumnya masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa dan kebiasaan baru yang ada di sekitar lingkungan mereka (Mitasari & Istikomayanti, 2019). Sejalan dengan penelitian Hatika, dkk (2020) menjelaskan bahwa perbedaan budaya dan kebiasaan yang terdapat di lingkungan baru akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa tahun pertama dalam menyesuaikan diri karena mereka telah terbiasa dengan budaya dan kebiasaan di tempat asalnya.

Mahasiswa rantau yang berasal dari Papua cukup sulit dalam beradaptasi karena adanya prasangka buruk dari masyarakat sekitar. Mereka menganggap bahwa mahasiswa Papua masih primitif dan bertindak semaunya seperti suka mabuk-mabukkan di lingkungan kampus sehingga membuat citra mereka menjadi buruk serta sulit untuk membangun interaksi dengan lingkungan sekitar (Haridian dkk, 2019). Terkait kebiasaan meminum minuman keras dalam penelitian Zulkaidah., dkk (2023) menjelaskan bahwa minuman keras memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Papua karena kebiasaan dan budaya Papua. Berbeda dengan budaya Papua dalam penelitian Gayo (2016) menjelaskan bahwa Aceh merupakan daerah yang melarang keras jual beli dan meminum minuman keras yang sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.

Menurut Putri dan Kiranantika (2020), mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia bagian timur salah satunya Papua merasa sering terjadinya kesenjangan antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal. Adanya perbedaan budaya dan kebiasaan serta tidak sedikit masyarakat yang cenderung memandang rendah budaya lain. Dalam hubungan sosial, mahasiswa Papua terlihat kurang mengikuti aktivitas sosial dan juga kurang berinteraksi dengan masyarakat setempat karena aksen yang berbeda (Yolanda, 2020). Mahasiswa etnik Papua mengalami hambatan dalam berkomunikasi yaitu *skill*. Dalam komunikasi langsung atau tidak langsung muncul perbedaan logat atau dialek masing-masing daerah sehingga muncul persepsi-persepsi yang berbeda dan menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Papua dengan masyarakat sekitar (Lagu, 2016). Dalib dkk (2017) menjelaskan bahwa dalam menghadapi perbedaan budaya, mahasiswa memerlukan *intercultural competence* yang baik dengan saling berkomunikasi dengan masyarakat dan menerima budaya serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar.

Pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh pernyataan bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua merasa tertarik dengan budaya Aceh karena mengetahui bahwa budaya di Aceh mengikuti nilai-nilai ajaran islam yang berbeda dengan budaya Papua. Mahasiswa Papua juga mencari lebih banyak terkait budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh dengan bertanya kepada masyarakat sekitar guna meningkatkan pengetahuan mereka terhadap budaya dan peraturan di Aceh. Selain itu, peneliti juga mendapatkan dalam wawancara awal bahwa mahasiswa Papua merasakan kesulitan di awal kedatangan mereka ke Aceh. Hal ini dikarenakan budaya dan peraturan yang berlaku memunculkan permasalahan seperti merasa minoritas di lingkungan sekitar sehingga sulit menyesuaikan diri dengan peraturan seperti cara berpakaian, dengan menggunakan celana panjang dan pakaian tertutup sedangkan mereka tidak terbiasa saat tinggal di daerah asalnya Papua

Menurut Tulak dkk (2019), *intercultural competence* menjadi tantangan bagi individu karena terikat dengan sebuah konteks dimana perilaku yang sama yang dilakukan oleh individu akan

memiliki dampak yang berbeda pada individu lain tergantung konteksnya. Manik, Muna dan Anastasya (2022) juga berpendapat bahwa *intercultural competence* merupakan suatu hal yang juga harus dipersiapkan bagi individu terutama bagi mahasiswa rantau selain mempersiapkan akademis karena mahasiswa rantau dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru nantinya. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang gambaran *intercultural competence* pada mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Malikussaleh.

2 KAJIAN PUSTAKA

Fantini (2009) mendefinisikan *intercultural competence* sebagai kemampuan yang diperlukan individu untuk bersikap secara efektif dan tepat saat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya serta kebiasaan yang berbeda guna mencegah terjadinya kesenjangan antarbudaya. Deardorff (2009) mendefinisikan *intercultural competence* sebagai sebuah perilaku yang dapat dinilai dalam interaksi antar individu secara efektif dan tepat dalam menghadapi serta dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya. Menurut UNISCO (2013) menggambarkan *intercultural competence* sebagai sebuah kemampuan berupa pengetahuan terkait satu atau berbagai macam budaya dalam berinteraksi secara efektif dengan masyarakat, berusaha menerima perbedaan budaya yang didukung dengan keterampilan dan sikap yang dapat mempermudah proses interaksi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *intercultural competence* merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu yang berguna dalam mengambil sikap dan memberikan respon positif terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan serta tidak membandingkan budaya satu dengan lainnya sehingga individu dapat beradaptasi dengan baik dan mencegah terjadinya kesalahpahaman antar budaya. Fantini (2009) mengemukakan empat komponen *intercultural competence*, yaitu:

- a) *Knowledge* (Pengetahuan), merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi guna untuk menambah wawasan terkait kebudayaan dalam suatu lingkungan.
- b) *Awareness* (Kesadaran). Merupakan suatu kemampuan individu yang dapat menerima perbedaan budaya yang ada dan menganggap perbedaan budaya sebagai keberagaman tanpa melupakan kebudayaan aslinya, sehingga mampu menyesuaikan tindakan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan budaya sekitar.
- c) *Attitude* (Sikap), merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi perbedaan budaya tanpa merendahkan budaya di lingkungan setempat dengan menjaga sopan santun serta mengikuti aturan dan norma yang diterapkan di suatu lingkungan serta menghormati perbedaan budaya lokal dengan budaya sendiri.
- d) *Skill* (Keterampilan), merupakan suatu kemampuan individu yang dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menentukan cara dan teknik dalam memulai dan membangun interaksi dengan lingkungan yang memiliki perbedaan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu DSM, MR dan YW. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu antara lain mahasiswa aktif Universitas Malikussaleh, mahasiswa tahun pertama perkuliahan, belum pernah merantau ke daerah lain sebelum ke Aceh, dan kedua orang tua asli dari Papua serta bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang dikumpulkan (Heriyanto, 2018). Teknik ini terdiri dari tiga tahapan yaitu memahami data, menyusun kode dan mencari tema. Untuk menguji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran *intercultural competence* mahasiswa rantau asal Papua Universitas Malikussaleh. *Intercultural competence* mengungkap berbagai komponen yang ingin digali dari subjek. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian, yang memperoleh bahwa ketiga subjek yaitu DSM, MR dan YW memiliki *intercultural competence* yang dilihat dari empat komponen yaitu *knowledge* atau pengetahuan, *awareness* atau kesadaran, *attitude* atau sikap dan *skill* atau keterampilan, seperti berikut:

1. Subjek I (DSM)

DSM memiliki *knowledge* atau pengetahuan mengenai budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh seperti mengetahui peraturan interaksi laki-laki dan perempuan; aturan berpakaian; larangan penyalahgunaan miras dan narkoba serta mengetahui bahwa Aceh merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Pengetahuan DSM ini dari faktor eksternal dimana ia mendapatkan informasi dari kakak tingkat yang juga berasal dari Papua. Oleh karena itu, DSM memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh sehingga ia dapat belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Awareness atau kesadaran yang dimiliki oleh DSM yaitu saat awal datang ke Aceh, ia menyadari bahwa banyak perbedaan budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh dengan tempat asalnya yaitu Papua. DSM mengalami kesulitan setelah menyadari perbedaan budaya seperti adanya perbedaan bahasa, aturan berpakaian, makanan dan menyadari bahwa peraturan di Aceh cukup ketat. Bagi individu yang melanggar peraturan akan diberlakukan hukuman sesuai dengan ketentuan yang ada di Aceh. Ia juga menyadari perlunya untuk menyesuaikan diri dan menerima lingkungan sekitar karena akan lama berada di Aceh untuk melanjutkan pendidikan sehingga mengharuskannya untuk terbiasa dengan budaya dan peraturan yang berlaku.

Dari komponen *attitude* atau sikap, DSM berusaha untuk menanggapi teman ataupun masyarakat sekitar yang mengajaknya berkomunikasi meskipun menggunakan bahasa yang berbeda. Ia mengikuti peraturan yang berlaku, berusaha bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan lingkungan agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Saat di Papua, DSM termasuk individu yang memiliki kebiasaan meminum minuman keras, akan tetapi saat mengetahui di Aceh minuman keras sangat dilarang, ia berusaha untuk tidak melanggar aturan tersebut. Perilaku ini didukung oleh faktor eksternal yaitu teman-teman yang selalu mengingatkannya mengenai budaya dan aturan yang berlaku di Aceh tidaklah sama dengan yang berlaku di Papua. Selain itu, adanya faktor internal yaitu ia menerima dan selalu mau berusaha untuk menjalankan aturan yang berlaku sehingga ia mulai terbiasa dengan aturan yang berada di Aceh.

Pada komponen *skill* atau keterampilan, DSM sering berkumpul dengan masyarakat terutama pemuda yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Ia suka bermain sepak bola sehingga ia sering bermain sepak bola dengan pemuda sekitar. Adanya faktor eksternal yang memperkuatnya dimana DSM dan teman-teman mahasiswa Papua lainnya sering diajak bermain sepak bola oleh pemuda sekitar tempat tinggalnya. Hal ini membuatnya menjadi lebih mengenal dan meningkatkan interaksi dengan masyarakat sekitar.

2. Subjek II (MR)

MR memiliki *knowledge* atau pengetahuan budaya dan peraturan yang berlaku di Aceh seperti aturan berinteraksi dengan lawan jenis, aturan berpakaian dan mengetahui larangan meminum minuman keras. Ia juga mengetahui bahwa Aceh merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Pengetahuan yang dimiliki MR didapatkan dari teman-teman yang tinggal bersamanya, yang juga berasal dari Papua. Mereka memberitahu MR terkait peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar. Pada dasarnya, MR jarang bersosialisasi dengan lingkungan, namun ia merasa dapat dengan mudah menerima aturan yang berlaku di Aceh. Peran keluarga juga membantunya dalam mengetahui dan mempersiapkan diri untuk

melanjutkan Pendidikan di Aceh. Keluarga menyarankannya untuk membawa rok panjang dan baju lengan panjang saat akan pergi ke Aceh karena Aceh merupakan daerah yang aturannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dari komponen *awareness* atau kesadaran dimana MR menyadari adanya perbedaan bahasa seperti logat atau aksen dan menyadari perbedaan cara berpakaian. Pada awal memasuki perkuliahan, ia merasa kesulitan karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan masyarakat sekitar karena logat atau aksen yang berbeda. Hal ini membuatnya menjadi lebih sering diam dan akan berbicara bila orang lain yang memulai pembicaraan dengannya. Disisi lain, ia bersyukur dengan aturan berpakaian yang berlaku di Aceh yaitu menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup karena merasa nyaman dan aman saat berpakaian tertutup. Ia menyadari bahwa perlunya menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama dalam hal berkomunikasi.

Komponen *attitude* atau sikap yang dimiliki MR yaitu berusaha merespon orang lain yang berbicara dengannya walaupun dengan bahasa yang berbeda, menerapkan aturan yang berlaku seperti aturan berpakaian dan berusaha bertingkah laku yang baik agar dapat diterima oleh lingkungan. Hal ini didukung oleh faktor internal yaitu MR merasa aman dan nyaman tinggal di Aceh dengan aturan yang berlaku. Selain itu, didukung pula oleh faktor eksternal dimana masyarakat sekitar tempat tinggalnya selalu memulai komunikasi dengan saling bertegur sapa. Meskipun ia jarang keluar kos dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, masyarakat disana mau memulai komunikasi dengannya.

MR yang merupakan pribadi yang tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan banyak orang membuatnya menjadi individu yang pasif dalam menjalin relasi sosial. Ia hanya berkomunikasi dengan teman-teman kampus yang memang sudah dekat dengannya. Kerena hal ini MR tidak memiliki komponen *skill* atau keterampilan dalam *intercultural competence*.

3. Subjek III (YW)

YW memiliki *knowledge* atau pengetahuan yaitu peraturan berinteraksi dengan lawan jenis, aturan berpakaian, mengetahui larangan minuman keras dan masyarakat Aceh mayoritas Islam. Ia mendapatkan informasi tersebut dari teman-teman yang juga berasal dari Papua dan masyarakat sekitar memberitahu terkait budaya dan aturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan di Aceh. Selain itu, ada faktor internal yaitu ia sering berdiskusi dengan teman-temannya dan masyarakat sekitar serta merasa tertarik mencari tahu lebih banyak lagi mengenai budaya dan peraturan yang ada di Aceh.

Komponen *awareness* atau kesadaran juga dimiliki YW yaitu YW menyadari ada perbedaan bahasa, makanan dan menyadari bahwa masyarakat di Aceh menjalankan peraturan yang ada sedangkan di Papua justru masih banyak yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Pada awal perkuliahan, ia merasa sulit terutama dalam hal berkomunikasi dengan teman-teman ataupun dengan masyarakat sekitar karena belum terlalu fasih menggunakan bahasa Indonesia dan logat atau aksen yang digunakan juga berbeda dengan yang biasa digunakan di Papua. Namun, ia menyadari bahwa harus berusaha untuk menyesuaikan diri dan mencoba menerima lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya serta peraturan yang berlaku.

YW memiliki komponen *attitude* atau sikap yaitu meskipun memiliki perbedaan bahasa, ia selalu berusaha untuk menanggapi orang lain yang mengajaknya berbicara, menjalankan peraturan yang berlaku seperti berpakaian tertutup dan sopan serta selalu bertingkah laku yang baik agar dapat diterima lingkungan. Hal ini didukung oleh faktor internal dan eksternal dimana ia memiliki keinginan untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar memperlancar berkomunikasi dengan orang lain dan ia juga mau untuk bertanya kepada teman-temannya apabila ada kata-kata yang tidak dimengerti olehnya.

Dalam komponen *skill* atau keterampilan, YW pada dasarnya merupakan individu yang ramah dan mudah untuk menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga ia sering berkumpul bersama teman-teman Aceh dan juga masyarakat sekitar serta sering bermain bola bersama. Ia juga sangat dikenal oleh masyarakat sekitar karena rambunya berbeda yaitu keriting dan panjang. Ia

juga selalu bertegur sapa dan bersalaman dengan setiap orang yang ia jumpai, baik di kampus atau diluar kampus. Hal ini dilakukannya agar lebih mudah berbaur dan diterima dengan lingkungan sekitar.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki *knowledge* atau pengetahuan dimana subjek memiliki kemampuan dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi mengenai budaya dan peraturan yang berlaku di suatu lingkungan. Ketiga subjek memiliki *awareness* atau kesadaran dalam menerima perbedaan budaya dan menganggap perbedaan tersebut sebagai keberagaman sehingga dapat menyesuaikan tingkah laku dengan budaya sekitar. Ketiga subjek juga memiliki *attitude* atau sikap seperti menjaga sopan santun serta mengikuti budaya dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar dan berusaha untuk tidak melanggar peraturan tersebut. Akan tetapi, pada komponen *skill* atau keterampilan, dua dari tiga subjek yaitu DSM dan YW mampu menentukan caranya sendiri dalam memulai dan membangun interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar. DSM dan YW sering berkumpul dengan masyarakat sekitar seperti bermain speak bola bersama dan YW juga sering nongkrong serta berdiskusi dengan masyarakat sekitar. Sedangkan MR, merupakan individu yang tertutup dan lebih sering menghabiskan waktu didalam kosnya sehingga MR jarang sekali berinteraksi dengan teman-teman di kampus maupun masyarakat disekitar tempat tinggalnya.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai *intercultural competence*, diharapkan dapat memperluas dan mencari lebih banyak subjek sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih luas dan beragam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam serta melakukan observasi khusus terhadap subjek agar mendapatkan keabsahan data penelitian yang lebih valid. Peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan siswa, mahasiswa atau pekerja yang berasal dari daerah yang berbeda atau yang berasal dari luar negeri sebagai subjek untuk memperoleh hasil yang bervariasi dan dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial dan variabel lainnya dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif maupun metode penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, I., & Sosiologi, P. (2023). ADAPTASI MAHASISWA PERTUKARAN DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH). In *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Vol. 5).
- Ardyles, J & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 4, Nomor 1)
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). *Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura*. 4(1).
- Bultseva, M. A., & Lebedeva, N. M. (2021). The role of intercultural competence, in the relationship between intercultural experiences and creativity among students. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 256–264. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.04.010>
- Dalib, S., Harun, M., & Yusof, N. (2017). Student intercultural competence in a Malaysian campus: a phenomenological approach. *Journal of Multicultural Discourses*, 12(1), 42–62. <https://doi.org/10.1080/17447143.2016.1264408>
- Damarhadi, S., Juniamto, M., Indasah, S. N., & Situmorang, N. z. (2020). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Rantau di Indonesia The Meaning of Life On Indonesia Overseas Students. Dalam *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol. 22, Nomor 2)
- Deardorff, D. K. (2009). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*.

- Devinta, M., Hidayah, N., Grendi, D., & Uny, H. (n.d.). *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta 1 FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA.*
- Elfian., Ariwibowo, P., & Johan, R. S. (2017). *Peran Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Produktivitas Pendidikan (Vol. 9).* <http://m.monitoraday.com/detail/6321/inilah->
- Fantini, A. E. (2009). *The SAGE handbook of intercultural competence/* edited by Darla K. Deardoff. In D. k. Deardoff (Ed), *Multicultural America: A Multimedia Encyclopedia*, SAGE publication Ltd
- Fauzia, N., Asmaran., & Komalasari, S. (2020). *Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantau Jurnal Al Husna*, 1(3), 167-181.
- Gayo, A. A. (2016). *ASPEK HUKUM PELAKSANAAN QANUN JINAYAT DI PROVINSI ACEH (Law Aspects Of "Jinayat Qanun" Implementation In Aceh Province).* *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(2), 131-154.
- Haridian, M. R., Nurcahyono, O. H., Pranawa, S. (2019). Strategi adaptasi mahasiswa asal Papua di Universitas Sebelas Maret. *Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 61-67.
- Hatika, G, P., Maratning, A., & Dias, M. F. A. A. (2020). Gambaran Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa/I Tahun Pertama di Asrama Putera dan Puteri STIKES Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI).*
- Herdiansyah. H. (2020). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu Psikologi. Salemba Humaika.
- Herdi & Ristianingsih, F. (2021). Perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya. *Dalam Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling.* (Vol. 10, Nomor. 1).
- Ivana Louis Ngajow, C. (2017). *KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT DESA BANGUNREJO PADA TRADISI BERSIH DESA* (Vol. 5, Issue 4). Online.
- Lagu, M. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Pdf. Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, V(3).
- Lestari, S. N., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Rantau Luar Jawa: Menguji Peranan Self Monitoring. *Journal of Psychological Research*, 2(4), 907-915.
- Manik, R. A. (2020). Gambaran *Intercultural competence* Pada Mahasiswa Rantau. *Skripsi.* Universitas Malikussaleh. Aceh Utara.
- Mas'amah, M. (2015). Adaptasi Mahasiswa Asing dan Luar Daerah di Universitas Padjajaran Kampus Jatinangor. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i1.811>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2019). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>
- Nababan, K.R. (2020). Stereotip dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* (Vol. 24, Nomor. 1)
- Parela, K. A., Saffanah, W. M., & Anwar, K. (n.d.). *KONFLIK MAHASISWA TIMUR DI KOTA MALANG (Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang).*
- Putri, A. S., Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesia Journal of Sociology, Education and Development*, 2(1), 49-57.
- Pratiwi Tanjung, L., Mawarpury, M., Khairani, M., & Dewi Kumala, I. (n.d.). *RESILIENSI DENGAN KOMPETENSI INTERKULTURAL PADA MAHASISWA MANCANEGARA (STUDI KASUS DI BANDA ACEH).*

- Ramadhan, M., Dewi, R., & Hafnidar. (2023). Pemaafan dan Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Malikussaleh. *Jurnal INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(4), 802-816.
- Sari, D. R., Julistia, R., & Muna, Z. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan. *Journal INSIGHT : Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(1), 57-74
- Situmorang, I. H. (2019). Cultur Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan. Universitas Medan Area.
- Smith, J. A. Flowers, P. & Larkin, M. (2019). *Interpretative Phenomenological Analysis*. Sage Publication.
- Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022). Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 717–724. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.289>
- Tanjung dkk. (2022). Resiliensi dengan Kompetensi Intercultural pada Mahasiswa Mancanegara (Studi Kasus di Banda Aceh). *Jurnal Psikologi Unisyiah*, (Vol. 5, Nomor. 1).
- Tulak, H., Wijaya, H., N. Rante, S., Nurmadiyah, N., & Helaluddin, H. (2019, December 9). *The Intercultural Competence in Education Era 4.0: A Learning Strategy for Students of Elementary School in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2019.2289961>
- Uli, N., Siahaan, Q., Rahardjo, T., & Luqman, Y. (n.d.). *Komunikasi Antarbudaya dalam Kancah Global: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika*. www.fisip.undip.ac.id
- Unesco, Leeds-Hurwitz, W., & Stenou, K. (2013). *Intercultural competence: conceptual and operational framework*. Unesco
- Warmasen, L. M., Aprianti, Y., & Widaty, C. (2023). Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. (Vol. 3, Nomor. 1).
- Yolanda, A. D., Susanto, T. A., & Yanti, M. (2020). Hubungan SOSIAL Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa NonPapua di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. *Jurnal Empirika* (Vol5, Nomor. 1).